INTERNOS

capture imaginations, awaken desires, unite the Jesuits and collaborators in mission

NEWSLETTER ● SJ-INDONESIA-TH.LXIX/2025 ● EDISI XII/DESEMBER 2025



BERZIARAH SEBAGAI UTUSAN KRISTUS

DAFTAR ISI

Cover | **1**
Daftar Isi | **2**
Kerasulan Doa | **2**
Agenda Provinsi | **2**
Berziarah sebagai Utusan Kristus | **4**
Pelatihan Fasilitator untuk Discernment Bersama | **7**
Agen Pengharapan di Medan Perdamaian | **10**
Yayasan Kanisius yang Cerdas, Aman, dan Peduli | **13**
Kolaborasi Generasi untuk Masa Depan Desain Indonesia | **17**
Menemukan Tuhan dalam Jejak Ignatius | **19**
Bakti Sosial di Komunitas Belajar Realino Jombor | **22**
Buku Baru | **25**

KERASULAN DOA DESEMBER 2025

UJUD GEREJA UNIVERSAL

Umat Kristiani di daerah konflik

Semoga umat Kristiani di daerah perang atau konflik, terutama di Timur Tengah, menjadi benih perdamaian, rekonsiliasi, dan harapan

UJUD GEREJA INDONESIA

Kepedulian akan pengelolaan sampah

Semoga keluarga-keluarga tergerak dan bertanggung jawab dalam pengelolaan sampah rumah tangga, sebagai bentuk kepedulian bagi bumi, rumah kita bersama.

AGENDA PROVINSI

3 Des	Pesta Para Jubilaris
4 Des	Rapat Yayasan Pendidikan Driyarkara
8 Des	Pertemuan DeMon
9-10 Des	Rapat Dewan Imam KAS
12 Des	150th Pemberkatan Gereja Gedangan
15-17 Des	Extended Consult
18-20 Des	Visitasi Komunitas Mikael, Surakarta
23 Des	Pertemuan Konsul



Cover: Pater Jendral menyambut Paus Leo XIV dengan berjabat tangan sebelum dimulainya *Meeting of Major Superiors* pada 24 Oktober 2025. (Dokumentasi: Jesuit Global)

Foto-foto dalam buletin ini diambil atau diunduh dari koleksi nostri, situs berita dan situs lainnya yang relevan, serta situs foto tak berbayar dengan tetap mencantumkan sumbernya.

sj-indonesia-th.lxIX/2025 | Edisi: XII/DESEMBER 2025

INTERNOS SERIKAT JESUS PROVINSI INDONESIA
Kantor Provinsialat S.J. Provindo
Jl. Argopuro 24, SEMARANG 50231
Telp 024-8315004 Fax 024-8414838

Jesuit Indonesia
Jesuit Indonesia
Jesuit Indonesia
Jesuit Indonesia
www.jesuits.id
communicator@jesuits.id

Pelindung: P. Melkyor Pando, S.J. - Socius Provincial
Editor: P. Antonius Septian Marhenanto, S.J., Bonifasia Amanda, Ha Wahyaka
Desain: Bonifasia Amanda
Kontributor: P. Septian Marhenanto, S.J., Ha Wahyaka, F. Nicolaus David Kristianto, S.J., P. Benedictus Hari Juliawan, S.J., Sch. Engelbertus Viktor Daki, S.J., Johanes Chaesario Octavianus, Maria Noverita, P. Windar Santoso, S.J., Allyn, Bianca, Cia, Echa, Ecle, Gracia, Philia, Tata, Tia, Viola



Dokumentasi : Jesuit Global

Foto para peserta pada hari terakhir Meeting of Major Superiors (MMS)

BERZIARAH SEBAGAI UTUSAN KRISTUS

P. Benedictus Hari Juliawan, S.J.

Kebanyakan pembaca Internos pasti pernah mendengar istilah Kongregasi Jenderal, yaitu institusi tertinggi pengambil keputusan dalam Serikat Jesus. Pesertanya adalah para wakil terpilih dari semua provinsi dan regio dan diadakan sejauh diperlukan. Dalam sejarah Serikat Jesus yang sudah hampir 500 tahun, baru ada 36 kali Kongregasi Jenderal.

Nah, saya yakin belum banyak yang mendengar istilah Pertemuan Para Superior Mayor. Ini adalah pertemuan yang ditetapkan dalam Kongregasi Jenderal 34 Dekret 23 (1995), "Kira-kira setiap enam tahun mulai dari Kongregasi Jenderal terakhir, Pater Jenderal akan mengundang pertemuan semua provinsial, untuk menimbang kondisi, persoalan-persoalan, dan inisiatif-inisiatif dalam Serikat universal, sebagaimana juga kerja sama internasional dan supra-provinsial." Sejauh ini baru ada tiga kali pertemuan seperti itu dan yang terakhir terjadi pada tanggal 17-26 Oktober 2025 di Roma. Saya menghadiri pertemuan tersebut sebagai Provinsial Serikat Jesus Indonesia, bersama sekitar 77 orang superior dan 30 orang petugas kuria generalat yang lain.

Mengambil tema "Peziarah dalam Perutusan Kristus," pertemuan ini membicarakan topik-topik yang sudah ditetapkan sebelumnya. Topik-topik ini dipilih sebagai bahan masukan untuk Pater Jenderal berdasarkan pengalaman yang beragam di berbagai provinsi, semacam konsultasi dengan seluruh Serikat. Untuk saya, yang menarik adalah metodenya. Setiap tema diolah dengan cara bertahap. Mulai dengan

presentasi oleh dua orang yang sudah ditunjuk dan mempersiapkan diri. Presentasi ini diikuti oleh doa dan refleksi pribadi oleh peserta. Setelah itu para peserta berkumpul dalam kelompok kecil untuk membagikan hasil doa dan refleksinya memakai cara percakapan rohani. Ringkasan hasil pembicaraan di tiap kelompok ini kemudian disampaikan dalam pertemuan bersama lagi. Sesudah itu, pendalaman tema ditutup dengan mendengar reaksi para peserta secara individu terhadap hasil pleno tadi. Tidak ada tanya jawab di bagian ini. Semua mendengar ketika seseorang berbicara.

Dengan metode ini, beberapa topik tampak menonjol yaitu tema kolaborasi dengan awam, restrukturisasi gubernasi/pemerintahan Serikat, dan peran superior lokal. Semua ini menunjukkan bahwa Serikat sedang berubah. Peran awam semakin besar dalam lembaga dan karya Serikat tetapi mereka tidak punya suara dalam pemerintahan Serikat. Menurunnya jumlah Jesuit mengakibatkan penggabungan beberapa provinsi yang tidak selalu berhasil. Misi universal hampir selalu dikalahkan oleh pemerintahan Serikat yang memprioritaskan provinsi. Di komunitas superior lokal sering dilangkahi dalam pemerintahan Serikat, padahal mereka seharusnya punya peran penting baik dalam hal *cura personalis* maupun *cura apostolica.*

Di antara sesi-sesi pertemuan, para peserta diajak untuk bertemu Paus Leo XIV di hari ketujuh. Semua peserta antusias karena bagi banyak orang ini bakal menjadi perjumpaan yang pertama dengan Bapa Suci yang baru. Bapa Suci menyambut delegasi para superior dengan hangat. Dalam sambutannya

Dokumentasi : Vatican Media

Para peserta Meeting of Major Superiors (MMS) berfoto bersama Paus Leo XIV





Dokumentasi : Jesuit Global

Pater Benedictus Hari Juliawan, S.J. membagikan presentasi pada sesi "membayangkan kembali struktur gubernasi"

Bapa Suci meneguhkan kembali pilihan apostolik Serikat seperti yang ada dalam *Universal Apostolic Preferences* (UAP). Beliau juga mengingatkan kembali, "Gereja membutuhkan Saudara sekalian di garis depan entah itu secara geografis, kultural, intelektual maupun spiritual ... Kemendesakan untuk mewartakan Kabar Gembira sama besarnya di zaman ini seperti di masa Santo Ignatius."

Menariknya juga, Paus Leo XIV tampak sangat membumi. Bahasa tubuhnya rileks, kata-katanya terpilih tapi tetap hangat. Ketika berdialog, tanggapan Bapa Suci sering merujuk pada pengalamannya sebagai misionaris dan sebagai religius. Saya dan para provinsial pulang dari pertemuan ini dengan hati yang berbunga-bunga, tentu saja setelah berfoto dengan beliau.

Rahmat terbesar yang saya peroleh dari pertemuan ini sebenarnya justru pada perjumpaan dengan para superior. Suasana hangat dan terbuka ditambah sesi-sesi sharing dengan cepat mendekatkan kami satu sama lain. Sebagian baru saja menjadi provinsial. Sebagian lagi sudah hampir selesai masa tugasnya. Pater Jenderal dan staf kuria selalu hadir sepenuhnya dan tak berjarak dengan para peserta. Bahkan Pater Jenderal mengundang para provinsial secara bergiliran untuk makan siang bersama di ruang kecil supaya bisa sambil berbincang-bincang santai.

Hasil pertemuan ini berupa rekomendasi-rekomendasi yang diserahkan kepada Pater Jenderal. Nantinya Pater Jenderal akan mengambil kebijakan dan menyusun surat-surat dengan memperhatikan usulan-usulan tersebut. Berbekal pengalaman ini, Serikat akan berusaha untuk tetap setia berziarah dalam perutusan yang dipercayakan Kristus di tengah dunia yang sedang penuh ketidakpastian.



Dokumentasi : Jesuit.Media | General Curia Communications Office

Sesi kedua sinode tentang Sinodalitas 2024

IGNITE THE WAY:
PELATIHAN FASILITATOR UNTUK DISCERNMENT BERSAMA

P. Septian Marhenanto, S.J. dan Ha Wahyaka
Diadaptasi dari tulisan P. Joseph Cardozo, S.J.

Gereja universal sedang berjalan dalam sebuah perjalanan sinodal, sebuah proses "berjalan bersama" yang mengajak seluruh umat untuk terlibat secara lebih inklusif dan partisipatif. Dokumen akhir Sinode tentang Sinodalitas menekankan pentingnya "pertobatan sinodal" yang membawa transformasi dalam cara kita berelasi, berdoa, dan mengambil keputusan. Pada intinya, Gereja kembali dipanggil untuk menjadi ruang dialog dan mendengarkan, terutama bagi mereka yang berada di pinggiran, sambil membangun jembatan dengan umat beragama lain serta merawat seluruh ciptaan.

Untuk mewujudkan visi ini, dibutuhkan lebih dari sekadar wacana. Gereja memerlukan alat dan metode yang konkret. Di sinilah "*discernment* bersama," sebuah karunia warisan spiritual Ignasian, menjadi sangat relevan. *Discernment* bersama adalah proses membedakan kehendak Allah secara komunal dalam doa, dialog, dan keterbukaan pada Roh Kudus.

Sebuah Inisiatif Global untuk Gereja Lokal

Menanggapi panggilan Gereja universal ini, Serikat Jesus meluncurkan sebuah proyek internasional bertajuk "*Ignite the Way*: Pelatihan Fasilitator untuk

Discernment Bersama". Proyek yang dipimpin oleh Pater John Dardis, S.J. dan dibantu oleh Pater Joseph Cardozo, S.J. dari Provinsi Goa ini dirancang dalam tiga tahap: awal (2025), berbagi (2026-2027), dan peneguhan (2028+).

Sebagai dasar proyek ini, Pater Jenderal Arturo Sosa, S.J., menegaskan, "Ini adalah proyek yang berakar pada Konsili Vatikan II... Visi tersebut adalah Gereja sinodal, yaitu Gereja yang berjalan bersama, rendah hati, dan berziarah." Dengan kata lain, proyek ini ingin menghidupkan kembali visi Gereja yang penuh persaudaraan dan membumi, yang bekerja sama membawa pembebasan, rekonsiliasi, dan keadilan bagi dunia yang terluka.

Sebagai puncak dari tahap awal, pada 23 November hingga 3 Desember 2025, sebanyak 97 orang yang terdiri dari Jesuit, awam, biarawan/wati, dan imam diosesan akan berkumpul dalam sebuah kolokium di Salamanca, Spanyol. Pertemuan ini bukan sekadar pelatihan biasa, melainkan sebuah kolaborasi global untuk menyiapkan pelatih (*trainer of facilitators*) *discernment* bersama.

Tujuan Kolokium: Dari Keterampilan hingga Jaringan

Pertemuan di Salamanca dirancang sebagai sebuah kolokium, sebuah pertemuan untuk berbagi dan belajar. Tujuannya adalah:

- Mengembangkan Keterampilan: Melatih peserta menjadi fasilitator discernment bersama yang andal.
- Mendalami Spiritualitas: Mengeksplorasi aturan discernment St. Ignatius Loyola yang diterapkan dalam kelompok.
- Menyepakati Kurikulum: Menciptakan sebuah kurikulum inti yang dapat diterapkan di berbagai budaya dan konteks.
- Membangun Jaringan: Menghubungkan berbagai inisiatif sinodal yang sudah ada agar dapat saling mendukung.

Melalui sesi interaktif, refleksi hening, percakapan rohani, dan berbagi pengalaman, peserta akan mendalami baik teori maupun praktik memfasilitasi sebuah kelompok untuk mendengarkan suara Tuhan bersama-sama.

Dokumentasi : Jesuit.Media | General Curia Communications Office

Sambutan hangat anak-anak dalam kunjungan Pater Jendral ke Provinsi Madagaskar





Dokumentasi : Jesuit.Media | General Curia Communications Office

Anak-anak komunitas nelayan di Pudupettai mengikuti terapi seni dengan menggambar kesan mereka tentang peristiwa Tsunami yang difasilitasi oleh Pater Stephen Martin, S.J., dari Jesuit Tsunami Service yang berbasis di Tamil Nadu.

Sebuah Batu yang Dilempar, Gelombang yang Menyebar

Pada akhirnya, tujuan utama kolokium ini adalah melahirkan tim inti yang dapat melatih fasilitator-fasilitator baru di tingkat regional, baik di dalam Serikat Jesus maupun untuk Gereja universal. Proyek ini bukan milik Jesuit semata, melainkan sebuah sumbangan bagi seluruh Gereja, termasuk untuk keuskupan, paroki, kongregasi religius, dan organisasi awam.

Bagi Pater Joseph Cardozo, S.J., yang terlibat langsung sebagai Asisten Manajer Proyek, menjadi bagian dari inisiatif ini adalah sebuah kehormatan dan inspirasi. “Bertemu dengan berbagai peserta secara daring dan mendengarkan kisah kegembiraan, kesedihan, dan impian mereka telah menjadi motivasi bagi saya. Saat ini, kita sedang membangun sebuah gerakan,” ungkapnya.

Ia meyakini bahwa dalam dunia di mana percakapan publik seringkali terpecah dan penuh dengan kebisingan, Gereja justru memiliki alternatif: sebuah sikap mendengarkan dengan rendah hati dan penuh doa. “Saya yakin Gereja dan cara Injil memiliki begitu banyak hal untuk ditawarkan,” tambahnya.

Kolokium ini diibaratkan seperti sebuah batu yang dilemparkan ke danau. Dampak riaknya diharapkan akan menyebar ke seluruh benua dan budaya. Setiap peserta yang pulang ke tempat asalnya nanti diharapkan dapat menjadi agen perubahan. Mereka diharapkan siap memantik jalan dan mentransformasi budaya dalam kelompok masyarakat, organisasi, dan Gereja lokal mereka, menuju sebuah persekutuan yang lebih sinodal dan bersaudara.



Dokumentasi : Jeff Pioquinto, S.J.

Foto bersama Para Bruder Jesuit JCAP dengan Komunitas SJ Ateneo de Zamboanga, Filipina

BRUDER JESUIT: AGEN PENGHARAPAN DI MEDAN PERDAMAIAN

F. Nicolaus David Kristianto, S.J.

"Ada lima imam diculik pada awal hingga pertengahan tahun 2000-an di Semenanjung Selatan Kota Zamboanga. Mereka adalah Pater Luciano Benedetti, Pater Giuseppe Pierantoni, Pater Giancarlo Bossi, Pater Michael Sinnott, dan Pater Rolando Del Torchio. Mereka diculik oleh Moro Islamic Liberation Front (MILF) dan kelompok Abu Sayyaf demi mendapatkan tebusan uang sebagai ganti pembebasan."

Zamboanga: Kota dengan Dua Wajah

Kisah pilu ini menjadi pintu masuk saya untuk memahami Zamboanga. Pada 23-28 Oktober 2025, saya dan Bruder Yohanes Sarju, S.J. diutus Provinsial untuk menghadiri *JCAP Brothers Circle Meeting*, pertemuan para Bruder Jesuit se-Asia Pasifik, di Ateneo de Zamboanga University, Filipina. Di balik wajah kota pesisir yang rapi dengan nuansa khas Spanyol dan devosi kepada Santa Perawan Maria dari *Fort Pilar*, tersimpan luka sejarah kolonialisme dan konflik yang masih membekas. *Fort Pilar* sendiri, benteng peninggalan kolonial Spanyol abad ke-17, kini menjadi museum dan saksi bisu kejahatan kemanusiaan masa lalu.

Luka itu masih nyata. Di tengah hembusan angin laut yang sepoi, kami, dua belas Bruder Jesuit, harus dikawal oleh enam anggota *Presidential Security Command* (semacam Paspampres Filipina) dan sepuluh pasukan *elite* militer. Keamanan ketat ini menyertai kami bahkan saat berkunjung ke Pulau Basilan. Tata kota yang indah ternyata

menyimpan kenangan getir yang mengharuskan kami berada dalam pengawalan ketat.

Sukacita di Bawah Pengawalan

Bagaimana reaksi kami? Di tengah protokol layanan tamu kenegaraan itu, kami justru merasa rileks, penuh sukacita, dan saling menguatkan. Fokus pertemuan kami adalah merenungkan panggilan Bruder Jesuit sebagai agen pengharapan.

Pater Ernald, S.J., *President of Ateneo de Zamboanga University*, menjadi pembimbing rohani kami. Ia mengingatkan bahwa Jesuit adalah peziarah pengharapan. Ia mengutip Yohanes 1:14, “Sabda itu menjadi daging dan tinggal di antara kita” (*The Word Pitched His Tent Among Us*).

Pater Ernald memperkenalkan dua konsep kunci dari kosakata Tagalog: “Kuya” dan “Utol”

- “Kuya” melambangkan tanggung jawab dan kepercayaan dalam ikatan keluarga, di mana yang lebih dewasa memberikan bimbingan dan menciptakan lingkungan untuk bertumbuh.
- “Utol” menekankan kekeluargaan dan asal-usul yang sama (*shared origin and kinship*), yang bermakna bahwa kita semua berasal dari satu pohon keluarga yang sama. Hal ini yang memupuk solidaritas, kolaborasi, rasa memiliki, dan akhirnya, pengharapan.

Melalui kisahnya ditemani Bruder Jim, S.J. selama Retret 30 Hari, Pater Ernald menyimpulkan dua keutamaan Bruder Jesuit. Pertama, menemani orang lain

Dokumentasi : Jeff Pioquinto, S.J.

Visitasi Para Bruder Jesuit JCAP ke Senior High School of Ateneo de Zamboanga





Dokumentasi : Jeff Pioquinto, S.J.

Visitasi dan Sharing Session Para Bruder SJ JCAP ke Elementary School of Ateneo de Zamboanga

untuk terhubung dengan diri, sesama, dan Tuhan. Kedua, hadir sepenuhnya, bukan hanya melihat tetapi sungguh-sungguh mendengarkan.

"Perutusan Gereja dan Serikat Jesus," tegasnya, "dimulai bukan dengan otoritas, melainkan dengan rasa memiliki (*mission begins not with authority, but belonging*)." Ia mengajak kami menjadi *prophecy of simplicity*, nabi kesederhanaan yang membuka pintu optimisme dan pengharapan.

Membedakan Panggilan di Tengah Kolaborasi

Sebagai agen pengharapan, kami juga diajak berefleksi oleh Bruder Raymund Bellezza, S.J., anggota Komisi Internasional Bruder Jesuit. Dalam karya dan misi Serikat Jesus kini, makin banyak awam yang terlibat, termasuk yang bukan Jesuit, bahkan yang bukan Katolik atau tidak beragama. Karisma misi Serikat Jesus tidak hanya "berinkarnasi" dalam diri Jesuit, tetapi juga dalam para kolaborator.

Lalu, apa yang membedakan Bruder Jesuit dengan para rekan awam yang hebat ini? Pertanyaan inilah yang menjadi bahan percakapan rohani kami. Di area *frontier* seperti Zamboanga, Jesuit hadir dan melayani. Identitas kejesuitan adalah berada dalam perutusan, menemani orang lain untuk terhubung dan memiliki kesatuan hati dan budi. Dari sini, mungkin kita mendapat secercah jawaban: Bruder Jesuit diutus menjadi gembala yang "berbau domba," membantu Sang Gembala Utama agar domba-domba-Nya, yang berjalan di lembah kekelaman, tidak merasa takut karena Tuhan menyertai.

Singkatnya, para Jesuit menghadirkan keutamaan "Kuya" dan "Utol". Yang membedakan adalah rasa aman dan percaya yang tumbuh dalam diri para kolaborator, serta dorongan dalam hati mereka untuk turut menjadi gembala (*Alter Christi*) bersama para Jesuit. Ini bukan soal otoritas, melainkan soal saling memiliki dalam satu misi yang sama di dalam Kristus.



Dokumentasi : Penulis

Pemotongan tumpeng oleh Pater Heru Hendarto, S.J. didampingi oleh Pater Surya Awangga, S.J. dan Ibu Nur Sukapti, S.Pd.

107 TAHUN MENYALAKAN API:

YAYASAN KANISIUS YANG CERDAS, AMAN, DAN PEDULI

Sch. Engelbertus Viktor Daki, S.J.

Selasa, 21 Oktober 2025, keluarga besar Yayasan Kanisius merayakan HUT ke-107. Perayaan misi yang dirintis oleh seorang misionaris Jesuit asal Belanda, Pater Van Lith, menjadi ungkapan syukur atas penyertaan Tuhan selama hampir satu abad lebih ini. Tema Cerdas, Aman, dan Peduli merangkum arah gerak ke depan Yayasan sampai menyambut usia yang ke-110 di tahun 2028 nanti.

Acara puncak HUT ke-107 Yayasan Kanisius dirayakan dengan Ekaristi di setiap cabang. Cabang Yogyakarta merayakan syukur ini di Gereja Katolik Santa Perawan Maria Tak Bercela, Nanggulan, dipimpin oleh Pater Martinus Suharianto, Pr (Pastor Paroki Nanggulan), Pater Heru Hendarto, S.J., selaku Ketua Yayasan, dan Pater Surya Awangga, S.J. Sementara itu, Cabang Semarang merayakannya dengan Ekaristi di Paroki Karangpanas, Semarang. Perayaan dipimpin oleh Pastor Paroki Karangpanas, Pater Adolfus Suratmo Atmomartaya, Pr., dan Bendahara Yayasan Pater Aria Dewanto, S.J.

Kanisius Masa Kini

Saat ini, Yayasan Kanisius menaungi 186 sekolah; mulai dari *Daycare*, KB-TK, SD, SMP, SMA, SMK, dengan 1.322 guru-karyawan, dan 17.892 siswa-siswi yang tersebar di empat cabang: Semarang, Yogyakarta, Magelang, dan Surakarta. Pada satu periode, yayasan yang lahir

pada 21 Oktober 1918 ini pernah mendidik lebih dari 35.000 siswa di 350 sekolah di wilayah Keuskupan Agung Semarang. Seiring perkembangannya dan berbagai tantangan pada beberapa dekade terakhir, jumlah tersebut perlahan-lahan menurun. Berhadapan dengan aneka tantangan ini, Yayasan Kanisius terus berbenah diri.

Belajar di Zaman yang Cair

Dalam merayakan HUT ke-107, Yayasan terus memfasilitasi para guru dan murid untuk menambah wawasan dan keterampilan baru. Pada 10 Oktober 2025 di KB-TK Kurmosari, sejumlah guru di Yayasan Kanisius Cabang Semarang dan beberapa Yayasan Pendidikan Katolik di Semarang mengikuti acara Kanisius Belajar: Sharing Praktek PPR dan bedah buku "*Men and Women for Others*," karya Pater Melkyor Pando, S.J.

Melalui sharing *best practice* PPR, Kepala Sekolah SMP Kanisius Argotiloso Sukorejo, Yohanes Martono, S.Pd. dan Kepala Sekolah SD Kanisius Sanjaya Sukorejo, Yohana Rosana Meiwati, S.Pd., mengungkapkan bagaimana *cura personalis* telah membuat sekolah menjadi rumah bagi semua. Relasi antara kepala sekolah dan guru-karyawan semakin erat, para murid pun semakin berkembang sesuai dengan bakat dan keistimewaannya, dan orang tua pun makin tersapa.

Sementara itu, dalam pemaparan mengenai bukunya, Pater Melkyor Pando menegaskan bahwa visi pendidikan Jesuit tetaplah relevan di zaman yang cair ini (penuh ketidakpastian, terus berubah, dan bahkan ditandai dengan ketidakpastian permanen). Kesetiaan untuk menanamkan 4C (*competence*, *compassion*, *commitment*, *conscience*)

Dokumentasi : Penulis

Keempat Guru yang Merayakan 25 Tahun Melayani Kanisius



menjadi kunci untuk membentuk pribadi-pribadi "*Men and Women for Others*" di zaman ini.

Pada waktu yang hampir bersamaan, Jumat-Sabtu, 10-11 Oktober 2025 di Wisma Salam, 28 guru Yayasan Kanisius dari Cabang Semarang, Surakarta, dan Yogyakarta melaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) Pembelajaran Mendalam. Kegiatan ini membahas pemanfaatan AI untuk Implementasi *Deep Learning* melalui *Contextual Project-Based Learning* yang berorientasi SDG's, bersama Pater A.P. Danang Bramasti, S.J. dan Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D. (Dekan FKIP Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta).

Ignatian Parenting* dan *Safeguarding

SD Kanisius Girisonta pun turut mengadakan *Ignatian Parenting* pada Jumat, 17 Oktober 2025 lalu. Melalui tema "Menjadi Orangtua Bijak di Era Digital", para orang tua diajak untuk bermitra dengan sekolah dalam membimbing anak-anak di tengah tantangan perkembangan dunia digital. Selain itu, sosialisasi dan pelatihan *safeguarding* kini telah selesai dilaksanakan bagi setiap guru di seluruh cabang. Sosialisasi yang telah berlanjut kepada anak-anak dan orang tua ini pun diharapkan menjadikan sekolah-sekolah Kanisius tempat yang aman untuk anak bertumbuh-kembang. Ini menjadi salah satu nilai plus sekolah Kanisius, selain mendidik generasi muda yang cerdas dan peduli terhadap sesama dan sekitarnya.

Cincin Emas Pesta Perak

Sukacita HUT Kanisius kali ini terasa istimewa karena terdapat empat guru di Kanisius Semarang yang telah 25 tahun lebih mengabdi. Yayasan Kanisius Cabang Semarang memberikan cincin emas sebagai bentuk apresiasi kepada mereka yang telah membentuk generasi muda dengan teladan, ketekunan, dan kasih. Mereka adalah:

- Ibu Ika Purbiantari, S.Pd., Kepala SMP Kanisius Raden Patah, yang menekankan toleransi beragama sebagai fondasi pendidikan di sekolah multikultural.
- Ibu Tutik Supriyanti, S.E., Guru TK Kanisius Kaliwinong, yang membimbing anak-anak dengan pendekatan holistik meski dengan fasilitas sederhana.
- Bapak Agustinus Suwasma, S.Pd., yang aktif mengintegrasikan nilai Bhinneka Tunggal Ika melalui kegiatan budaya seperti barongsai.
- Bapak Felix Yanik Sargunadi, Staf Kantor Pusat Yayasan Kanisius, yang aktif di balik operasional kantor.

Bu Rini Kusumawati, S.Pd. selaku Kepala Cabang Semarang dalam sambutannya menyampaikan, "Meski harga emas saat ini sedang naik drastis, Yayasan tetap berkomitmen penuh untuk memberikan cincin emas kepada para guru. Ini adalah tanda kepedulian dan cinta Yayasan terhadap setiap pribadi yang penuh loyalitas dan totalitas dalam memberikan diri."

Menjadi *Men and Women for Others*

Sebagaimana dalam sambutannya, Ketua Yayasan Kanisius, Pater Heru Hendarto S.J., mengundang setiap pribadi untuk menggarap kecerdasan secara menyeluruh, meliputi kecerdasan hidup, emosi, rohani, dan *skill*, sehingga setiap orang menjadi nyaman dengan diri sendiri dan sesama, saling menghargai dan menghormati. Semua pribadi diajak untuk peduli pada sesama, mereka yang berkekurangan, pada alam dan segalanya, sebab setiap pribadi

dilahirkan dan dibentuk untuk menjadi manusia yang peduli. *Be Men and Women for Others*!

Semoga sukacita HUT ke-107 Yayasan Kanisius membuat setiap pribadi yang pernah belajar di Kanisius semakin bersyukur dan mencintai karya yang mulia ini. Para staf, guru-karyawan, donatur, dan pemerhati semakin menyadari bahwa karya di Yayasan ini adalah karya Allah sendiri, sehingga semakin hari semakin magis dalam pelayanan. Dari karya yang luhur ini, lahir para agen perubahan yang cerdas, mulia, peduli, serta menjadi pembawa garam dan terang dunia.

Dokumentasi : Penulis

Perayaan HUT Kanisius di Yogyakarta





Dokumentasi : Penulis

Para siswa SMK PIKA dalam kegiatan Woodfest 2025

WOODFEST 2025:
KOLABORASI GENERASI UNTUK MASA DEPAN DESAIN INDONESIA

Johanes Chaesario Octavianus - Ketua Panitia Pelaksana WOODFEST 2025

WOODFEST 2025 menandai sebuah tonggak baru. Untuk pertama kalinya, acara yang telah diselenggarakan ketiga kalinya ini digelar di luar kampus SMK PIKA Semarang, bertempat di Marina Convention Center. Perpindahan ini bukan sekadar perubahan lokasi, tetapi sebuah pernyataan: WOODFEST telah matang menjadi sebuah platform publik yang siap menjangkau khalayak yang lebih luas dari kalangan industri, akademisi, dan masyarakat.

Tahun ini, partisipasi melonjak dengan kehadiran lebih dari 30 brand, mulai dari produsen furnitur ekspor, kontraktor interior, hingga sekolah dan universitas dengan fokus pada kayu, desain, dan arsitektur. WOODFEST 2025 membuktikan diri bukan hanya sebagai ruang pamer, tetapi sebagai ekosistem untuk bertukar ide, inovasi, dan lahirnya kolaborasi baru. Antusiasme publik pun luar biasa. Lebih dari 2.400 pengunjung memadati venue selama tiga hari, menegaskan bahwa Semarang memiliki potensi kuat menjadi pusat pertemuan industri kayu dan desain kreatif di Indonesia.

Namun, capaian terpenting WOODFEST 2025 justru terletak pada kolaborasi yang terjalin di balik panggung. Panitia pelaksana yang terdiri dari alumni PIKA (KAPIKA) bekerja berdampingan dengan para siswa/i SMK PIKA. Para siswa tidak

hanya membantu, mereka juga mengalami langsung proses perancangan dan manajemen event industri nyata mulai dari komunikasi dengan ekshibitor, logistik, hingga interaksi dengan pengunjung. Inilah inti dari WOODFEST: ia adalah medium pendidikan yang hidup, tempat transfer ilmu dan pembentukan karakter profesional terjadi secara langsung.

Rangkaian seminar tematik memperkaya wawasan peserta dengan pembahasan mulai dari keberlanjutan material, inovasi desain, hingga tantangan regulasi internasional seperti EUDR (*European Union Deforestation Regulation*).

WOODFEST 2025 juga diwarnai oleh kehadiran istimewa Provinsial Serikat Jesus Provinsi Indonesia, Pater Benedictus Hari Juliawan, S.J. Kehadiran Beliau mengingatkan kita pada akar spiritual PIKA—sebuah karya pendidikan yang dirintis Bruder Joseph Haeken, S.J. dan Bruder Paul Wiederkehr, S.J. Semangat Ignasian akan kedisiplinan, refleksi, dan pelayanan bagi sesama menjadi fondasi yang membuat kesuksesan ini bermakna lebih dalam. Pada akhirnya, WOODFEST 2025 adalah perwujudan nyata dari semangat *Ad Maiorem Dei Gloriam*, sebuah karya untuk kemuliaan Tuhan yang lebih besar yang membawa dampak bagi masyarakat.

Sebagai Ketua Panitia, saya menyaksikan sendiri komunitas KAPIKA yang bukan sekadar jejaring nostalgia, melainkan sebuah kekuatan hidup yang bergerak aktif. Kolaborasi dengan adik-adik siswa/i SMK PIKA adalah investasi yang tak ternilai untuk kesinambungan generasi. Keberhasilan WOODFEST 2025 membuktikan bahwa PIKA telah melahirkan manusia-manusia kreatif, tangguh, dan siap berkarya untuk Indonesia.

WOODFEST 2025 bukanlah garis akhir, melainkan awal dari sebuah babak yang lebih besar. Semoga semangat kolaborasi dan kreativitas ini terus berkobar, berlipat ganda, dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi dunia pendidikan dan industri Indonesia.

Dokumentasi : Penulis

Foto bersama Panitia Woodfest dan Pater Provincial





Dokumentasi : Penulis

Para peserta ziarah berfoto bersama di dalam Kapel Gesù, Roma.

PERJALANAN ZIARAH JESUIT:
MENEMUKAN TUHAN DALAM JEJAK IGNATIUS

Maria Noverita dan P. Windar Santoso, S.J.

Kata-kata Santo Ignatius Loyola, "Pergilah dan lakukanlah segala sesuatu demi kemuliaan Allah yang lebih besar," menjadi jiwa dari Perjalanan Ziarah Jesuit Indonesia bersama *Rich Tour*. Ziarah yang diselenggarakan oleh *Development Office* Serikat Jesus Provinsi Indonesia ini adalah sebuah undangan untuk memasuki ruang perjumpaan yang mendalam dengan Allah melalui jejak hidup Sang Pendiri. Perziarahan ini bukan sekadar perjalanan geografis, melainkan sebuah perjalanan batin untuk menemukan kembali makna panggilan dan misi hidup. Seluruh benefit finansial dari ziarah ini disumbangkan untuk pendidikan calon Imam Serikat Jesus. Selama 14 hari, 66 peziarah yang datang dari Jakarta, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Muntilan, Pontianak, dan berbagai kota lainnya menyusuri tempat-tempat bersejarah yang membentuk spiritualitas Ignasian.

Belajar Kerendahan Hati di Montserrat dan Manresa

Perjalanan ziarah dimulai dari Barcelona, berlanjut ke Montserrat. Di sinilah kami terdiam, teringat kisah Ignatius yang menanggalkan manusia lamanya dengan meletakkan pedang dan kebanggaannya di depan Bunda Maria. Langkah sederhana itu penuh keberanian dan kerendahan hati.

Keheningan yang sama terasa di *The Sanctuary of the Cave of Saint Ignatius* di Manresa. Di sana, hati kami tersentuh. Dalam keheningan itu, kami menyadari betapa seringnya kita bergumul untuk melepaskan hal-hal duniawi: keinginan untuk dihargai, rasa nyaman, dan takut kehilangan. Melepaskannya memang tidak mudah, tetapi di Manresa kami merasakan Tuhan menanti dengan sabar siapa pun yang mau kembali dengan hati tulus.

Kunjungan ke *Hospital of la Magdalena*, tempat Ignatius merawat orang sakit, semakin mengajarkan kerendahan hati. Dari seorang kesatria gagah, ia rela turun tangan melayani. Kami pun tersadar: betapa seringnya pelayanan kami masih diwarnai keinginan untuk dilihat, diakui, atau bahkan mengharapkan balasan. Ignatius mengajarkan untuk melayani dengan tulus, tanpa mencari pengakuan.

Tuhan dalam Kesederhanaan di Loyola

Di Loyola, tempat kelahiran Ignatius, kami tersentuh melihat bagaimana Tuhan bekerja justru melalui kelemahan. Di kamar kecil tempat ia dirawat karena lukanya, hati sang kesatria yang haus pujian itu justru mulai berubah dan belajar mencari kehendak Tuhan. Kami pun diingatkan: seringkali melalui rasa sakit dan masa sulit, Tuhan sedang mengajarkan sesuatu yang baru.

Saat teringat pencerahan Ignatius di Sungai Cardoner, kami sadar bahwa Tuhan lebih sering berbicara dalam keheningan dan kesederhanaan. Dunia mungkin ramai dan menggoda, tetapi hati yang tenang dan tulus akan selalu menemukan-Nya.

Harga yang Tak Ternilai

Jujur, saat pertama kali melihat brosur ziarah ini, kami sempat berpikir, “Wah, mahal juga ya.” Keluarga dan teman-teman pun berkomentar serupa. Namun, setelah menjalaninya, kami sadar bahwa harganya sepadan. Setiap tempat, doa, dan pertemuan selama perjalanan menjadi pengalaman berharga yang tak tergantikan. Kami pulang bukan hanya membawa foto dan kenangan, tetapi hati yang lebih tenang dan penuh syukur. Lebih dari itu, kami mendapatkan

Dokumentasi : Penulis

Para peserta berdoa di Camerette di Sant'Ignazio di Loyola





Dokumentasi : Penulis

Suasana sukacita para peserta di bus

persahabatan dan keluarga baru, sesuatu yang nilainya tak terukur dengan uang. Ziarah ini bukan hanya inspiratif, tetapi juga mengikat banyak hati dalam ikatan persaudaraan yang saling menguatkan iman dan kasih.

Iman yang Terus Dibangun Hingga di Roma

Perjalanan berlanjut ke Lourdes dan puncaknya di Roma, tempat kami melewati Porta Sancta dan mengunjungi empat pintu suci. Kami takjub melihat kemegahan basilika-basilika dan merasa begitu kecil di hadapan sejarah iman yang agung. Bangunan-bangunan Basilika yang kokoh itu mengingatkan kami bahwa karya Tuhan dibangun dalam proses panjang penuh kesabaran dan ketekunan. Iman kita pun demikian. Ia tumbuh dan kokoh bukan dalam sekejap, tetapi bila dijalani dengan hati yang setia. Di Roma, kami sadar bahwa kita, dengan segala kekecilan kita, dipanggil untuk menjadi bagian dari sejarah besar Gereja ini, dengan langkah sederhana, hati yang mau dibentuk, dan semangat Ignatius untuk menemukan Tuhan dalam segala hal.



Dokumentasi : Penulis

Momen kebersamaan Relawan Realino bersama anak-anak dampingan.

AGAPE:
BAKTI SOSIAL DI KOMUNITAS BELAJAR REALINO JOMBOR

Allyn, Bianca, Cia, Echa, Ecle, Gracia, Philia, Tata, Tia, & Viola
– Siswa Kelas XII SMA Stella Duce 1 Yogyakarta

Kegiatan bersama anak-anak di Jombor merupakan sebuah pengalaman yang menyenangkan dan penuh makna bagi kami yang baru pertama kali melakukan kegiatan bakti sosial bersama. Rangkaian acara yang sudah kami persiapkan sejak lama mulai dari *games* hingga karya seni, kini menjadi pengalaman yang tak terlupakan. Awalnya, ini hanyalah tugas mata pelajaran agama, tetapi ternyata memberikan makna yang jauh lebih dalam.

Pada awalnya, kami sangat bingung untuk memilih lokasi dimana kami akan melakukan bakti sosial. Sampai akhirnya kami memutuskan Komunitas Belajar Realino di Jombor sebagai tempat kami berkegiatan. Sebelum kegiatan dimulai, kami mendiskusikan mengenai banyak hal, seperti *games* dan karya seni apa yang disukai anak-anak, serta bagaimana cara berinteraksi dengan mereka.

Akhirnya setelah beberapa waktu kami berdiskusi, tibalah hari di mana kami akan melakukan bakti sosial, yaitu 26 September 2025. Tentunya saat awal datang kami merasa gugup, tapi seiring berjalannya waktu, setelah kami berkenalan, menyapa, dan membangun suasana akrab, kami pun mulai dapat membangun komunikasi dengan anak-anak di sana.

Selama kami berdinamika di Jombor, kami melakukan berbagai aktivitas dengan anak-anak yang bertujuan melatih kerja sama, kreativitas, serta membangun kedekatan dengan anak-anak. Kami melakukan berbagai macam permainan sederhana seperti estafet bola, menebak hewan, dan tepuk perhatian yang membuat suasana menjadi ceria dan penuh semangat. Selain itu, ada juga kegiatan kreatif berupa mewarnai kipas untuk anak TK, melukis *gypsum* untuk SD kecil, dan menghias pot *clay* serta menanam biji untuk SD besar. Beberapa dari kami juga mengajarkan hal-hal sederhana, seperti nama warna, hewan, dan kosakata bahasa asing serta mendokumentasikan momen dengan foto bersama. Semua kegiatan tersebut berlangsung dengan antusiasme tinggi dari anak-anak dan memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi kami semua.

Pengalaman paling mengesankan yang kami rasakan umumnya muncul dari interaksi langsung dengan anak-anak. Kami terkesan dengan mereka karena melihat semangat, keceriaan, dan rasa ingin tahu walaupun kegiatan dilakukan pada sore hari. Beberapa dari kami juga mengalami tantangan saat menghadapi anak-anak yang sangat aktif. Namun, justru hal ini menjadi sebuah pelajaran berharga bagi kami tentang kesabaran dan cara berkomunikasi dengan penuh perhatian. Momen sederhana, seperti ketika anak-anak menunjukkan hasil karyanya dengan bangga atau mengatakan akan merindukan “kakak” menjadi hal yang sangat menyentuh. Ada pula yang terkesan oleh refleksi dari pembimbing tentang makna kehadiran kecil yang dapat meninggalkan dampak positif bagi anak-anak. Dari pengalaman-pengalaman ini,

Dokumentasi : Penulis

Relawan Realino dan anak-anak dampingan.





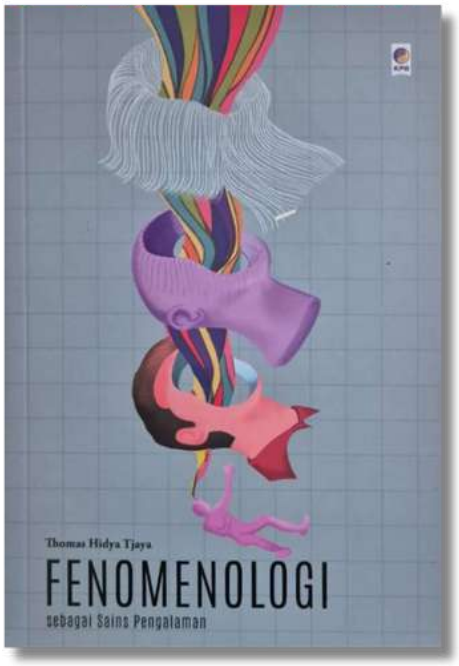
Dokumentasi : Penulis

Anak-anak Komunitas Belajar Realino Jombor

kami belajar bahwa perhatian dan kasih kecil dapat memberikan kebahagiaan besar bagi orang lain.

Sebelum acara dimulai, kami merasa gugup, takut, dan cemas. Ada kekhawatiran tentang apakah kami bisa berinteraksi dengan baik dan diterima oleh anak-anak. Namun, seiring aktivitas berlangsung, perasaan takut dan cemas itu berubah menjadi gembira dan bersemangat setelah melihat antusiasme dan keceriaan anak-anak. Walaupun terkadang terasa lelah dan kewalahan, rasa bahagia dan haru mendominasi suasana. Setelah kegiatan, kami merasa lega, puas, dan bersyukur karena acara berjalan dengan lancar, namun juga ada perasaan sedih karena harus berpisah dengan anak-anak yang sudah mulai akrab. Momen singkat bersama dengan anak-anak inilah yang ternyata meninggalkan kesan mendalam yang tidak mudah dilupakan.

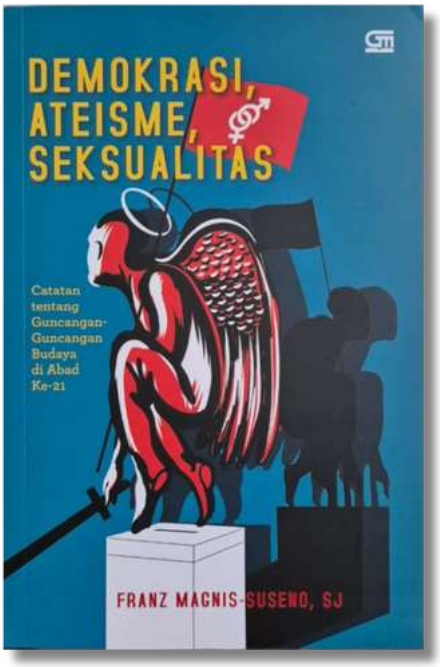
Dari kegiatan di Jombor, kami memperoleh banyak nilai hidup yang berharga. Kami belajar pentingnya kesabaran, empati, dan keikhlasan dalam berinteraksi dengan orang lain, terutama anak-anak. Kegiatan ini menumbuhkan rasa syukur atas kesempatan dan kehidupan yang dimiliki, serta menyadarkan bahwa kasih tidak selalu diwujudkan melalui hal besar tetapi juga melalui tindakan sederhana seperti memberi perhatian, mendengarkan, dan tersenyum tulus. Selain itu, kami juga belajar untuk lebih terbuka, berani bersosialisasi, dan percaya diri menghadapi orang serta pengalaman baru.



Fenomenologi sebagai Sains Pengalaman

THOMAS HIDYA TJAYA, S.J.

Penerbit KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)



Demokrasi, Ateisme, Seksualitas: Catatan tentang Guncangan-Guncangan Budaya di Abad Ke-21

FRANZ MAGNIS-SUSENO, S.J.

Penerbit Gramedia Pustaka Utama



Dari Stormy Sampai Yesus: Dalam Dunia yang Bingung Katolik ditantang Membarui Diri

FRANZ MAGNIS-SUSENO, S.J.

Penerbit PT Kanisius